

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Kieso (2017:4) “Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, menganalisis dan mengomunikasikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi operasi perusahaan .” Sedangkan menurut Mowen (2017:4) “Akuntansi manajerial adalah sistem akuntansi internal perusahaan dan dirancang untuk mendukung kebutuhan manajer akan informasi.” Pamungkas dkk (2023:1) mengemukakan bahwa :

Akuntansi manajemen merupakan rangkaian dari beberapa proses dimulai dari aktivitas identifikasi, pengukuran, akumulasi, interpretasi hingga analisis seluruh kejadian ekonomi yang terjadi dalam aktivitas bisnis yang kemudian outputnya digunakan manajemen untuk perencanaan, pengendalian, penilaian kinerja dan pengambilan keputusan.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi keuangan dan sistem akuntansi internal yang dirancang untuk mendukung kebutuhan manajer mengenai informasi perusahaan. Akuntansi manajemen dapat menganalisis seluruh kejadian ekonomi yang terjadi dalam aktivitas bisnis yang kemudian outputnya digunakan manajemen untuk perencanaan, pengendalian, penilaian kinerja dan pengambilan keputusan.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Suprpti dkk (2022:79), “Persediaan merupakan salah satu aset yang nilainya sangat signifikan bagi perusahaan terutama untuk perusahaan dagang dan manufaktur.” Menurut Azwar dkk (2022:28), “Persediaan adalah aset lancar yang terdiri dari barang dagangan, yang dibeli untuk dijual kembali. Jadi, dalam hal ini perusahaan dagang hanya memiliki 1 (satu) jenis persediaan yaitu, barang jadi (*finished Goods*) atau dinamakan dengan barang dagangan.” Apabila dalam perusahaan dagang terdapat barang konsinyasi (barang titipan), maka tidak dapat

dikelompokkan sebagai persediaan. Karena barang konsinyasi walaupun berada di gudang perusahaan, itu bukan milik perusahaan, secara kepemilikan adalah milik pihak yang menitipkan/menyerahkan barang (consignor).

Persediaan dimaksudkan untuk dapat memenuhi variasi dari permintaan produk, yang mana permintaan produk tidak dapat diketahui secara tepat. Selain itu, persediaan juga memungkinkan perusahaan dapat melakukan fleksibilitas dalam penjadwalan produksi, menyediakan stok dari inventori guna menghilangkan tekanan terhadap sistem operasi produksi. Persediaan sangat penting bagi suatu usaha untuk memenuhi permintaan konsumen.

2.2.2 Persediaan Barang Dagang

Menurut Paduloh dkk (2023:41), “Persediaan adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan juga dapat digunakan dalam proses produksi atau digunakan untuk tujuan tertentu.” Sulindawati, dkk. (2019:73-74) menyatakan bahwa:

Dalam perusahaan perdagangan pada dasarnya hanya ada satu golongan inventori, yang mempunyai sifat perputaran yang sama yaitu yang disebut “*merchandise inventory*” (Persediaan Barang Dagang). Inventori ini merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran yang selalu dibeli dan dijual dan tidak mengalami proses lebih lanjut dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang merupakan barang dagang yang disimpan untuk dijual pada konsumen dan barang dagang dibeli dari distributor tanpa mengubah bentuk fisik barang. Persediaan barang dagang dapat digunakan dalam proses produksi atau digunakan untuk tujuan tertentu.

2.2.3 Jenis Persediaan

Menurut Azwar, dkk (2022:29) perusahaan memiliki 3 (tiga) jenis persediaan, yaitu:

1. Bahan Baku (*Raw Material*)
Bahan Baku (*Raw Material*) adalah bahan atau komponen yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi produk barang jadi.
2. Barang Dalam Proses (*Work in Process*)

Barang Dalam Proses (*Work in Process*) adalah barang yang dibuat oleh perusahaan dengan bahan baku atau komponen yang belum selesai di produksi.

3. Barang Jadi (*Finished Goods*)

Barang Jadi (*Finished Goods*) adalah barang yang siap dijual atau selesai diproduksi oleh perusahaan dan siap didistribusikan atau dijual kepada pelanggan.

Menurut Pamungkas dkk (2023:98), jenis-jenis persediaan adalah:

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Materials*): Persediaan bahan baku terdiri dari bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi. Ini bisa berupa bahan mentah fisik, seperti logam, kertas, atau kain, yang menjadi bahan dasar untuk pembuatan produk akhir.
2. Persediaan Barang dalam Proses (*Work-in-Progress*): Persediaan barang dalam proses adalah persediaan yang sedang dalam tahap produksi, tetapi belum selesai. Ini mencakup barang-barang yang sedang diolah, dirakit, atau dalam tahap produksi yang lainnya. Barang dalam proses masih memerlukan pengolahan atau penyelesaian sebelum menjadi produk jadi.
3. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*): Persediaan barang jadi adalah produk yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual kepada pelanggan. Ini mencakup produk-produk yang telah melalui semua tahap produksi dan sudah memenuhi standar kualitas untuk dikirim ke pasar.
4. Persediaan Barang dalam Perjalanan (*Goods in Transit*): Persediaan barang dalam perjalanan merujuk pada barang yang sedang dalam proses pengiriman dari pemasok atau ke pelanggan. Ini mencakup barang-barang yang sedang dalam perjalanan dari satu titik ke titik lainnya, baik melalui transportasi darat, udara, laut, atau rel.
5. Persediaan Perlengkapan dan Peralatan (*Supplies and Equipment*): Persediaan perlengkapan dan peralatan meliputi item-item yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan, seperti alat-alat kantor, peralatan produksi, atau peralatan kebersihan. Ini termasuk persediaan yang bukan bahan mentah atau barang jadi, tetapi masih diperlukan dalam operasional sehari-hari perusahaan.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis persediaan terdiri dari bahan baku atau bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi. Berbagai jenis persediaan harus dikelola dengan baik untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki persediaan barang dagang yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen.

2.2.4 Fungsi Persediaan

Persediaan memiliki fungsi yang sangat penting untuk mendukung fleksibilitas operasional perusahaan. Fungsi tersebut untuk memberikan pilihan

barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen, untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi, untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah, dan untuk menghindari inflasi atau kenaikan harga. Menurut Paduloh dkk (2023:44), “*Inventory* sebenarnya bertujuan untuk mempertahankan kestabilan kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan mencari keuntungan bagi perusahaan itu.” Caranya yaitu dengan memberikan pelayanan yang memuaskan konsumen dan selalu menyediakan barang yang diminta dengan tepat dan cepat.

Menurut Assauri (2016:226), dinyatakan bahwa *inventory* dapat memberikan beberapa fungsi, yang akan menambah *fleksibilitas* operasi produksi suatu perusahaan. Sejumlah fungsi yang diberikan *inventory*, diantaranya adalah:

1. Untuk dapat memenuhi antisipasi permintaan pelanggan, dimana inventori merupakan upaya antisipasi stok, karena diharapkan dapat menjaga terdapatnya kepuasan yang diharapkan pelanggan.
2. Untuk memisahkan berbagai part atau komponen dari operasi produksi, sehingga dapat dihindari hambatan dari adanya *fluktuasi*, karena telah adanya *inventory* ekstra guna memisahkan proses operasi produksi dengan pemasok.
3. Untuk memisahkan operasi perusahaan dari *fluktuasi* permintaan, dan memberikan suatu stok barang yang akan memungkinkan dilakukannya penyeleksian oleh pelanggan. *Inventory* itu merupakan jenis upaya membangun ritel.
4. *Inventory* berfungsi untuk memperlancar keperluan operasi produksi, dimana *inventory* dapat membangun kepercayaan dalam menghadapi terjadinya pola musiman, sehingga *inventory* ini disebut sebagai *inventory* musiman. .
5. Untuk dapat memanfaatkan diskon kuantitas, karena dilakukannya pembelian dalam jumlah besar, sehingga mungkin dapat mengurangi biaya barang atau biaya *delivery* nya.
6. Untuk memisahkan operasi produk dengan kejadian atau event, dimana inventori digunakan sebagai penyangga di antara keberhasilan operasi produksi. Dengan demikian, kontinuitas operasi produksi dapat terjaga, dan dapat dihindari terdapatnya kejadian kerusakan peralatan, yang menyebabkan operasi produksi terhenti secara temporer.
7. Untuk melindungi kekurangan stok yang dihadapi perusahaan, karena terlambatnya kedatangan *delivery* dan adanya peningkatan permintaan, sehingga kemungkinan terdapatnya risiko kekurangan pasokan.
8. Untuk memagari terhadap inflasi, dan meningkatnya perubahan harga.

9. Untuk memanfaatkan keuntungan dari siklus pesanan, dengan cara meminimalisir pembelian, dan biaya persediaan, yang dilakukan dengan membeli dalam jumlah yang melebihi jumlah kebutuhan segera
10. Untuk memungkinkan perusahaan beroperasi dengan penambahan barang segera, seperti menggunakan barang yang sedang dalam proses.

Fungsi persediaan menurut Zainul (2019:88), dinyatakan sebagai berikut:

1. Memastikan persediaan tersedia (*Safety Stock*).
2. Mengurangi risiko keterlambatan dalam pengiriman persediaan.
3. Mengurangi risiko harga yang fluktuatif.
4. Memperoleh diskon dari pemesanan dalam jumlah yang banyak.
5. Menyesuaikan pembelian dengan jadwal produksi.
6. Mengantisipasi perubahan yang terjadi pada penawaran maupun permintaan.
7. Mengantisipasi permintaan mendadak.
8. Menjaga jumlah persediaan yang hanya tersedia musiman, sehingga ketika bahan sedang tidak musim, perusahaan masih memiliki persediaan barang tersebut.
9. Mengawasi pesanan persediaan yang tidak sesuai dengan spesifikasi, bisa dikembalikan ke *supplier* bila tidak cocok.
10. Menjaga komitmen terhadap *customer* agar barang bisa diproduksi dengan waktu dan kualitas yang diminta.
11. Menentukan kuantitas persediaan yang harus disimpan untuk berjaga-jaga.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari persediaan adalah untuk memastikan kegiatan operasional dan produksi perusahaan berjalan secara lancar baik secara internal maupun eksternal. Perusahaan dapat memenuhi permintaan barang dari konsumen dan mengurangi risiko-risiko yang akan menyebabkan kerugian pada perusahaan seperti keterlambatan pengiriman barang dagang atau kenaikan harga pada barang dagang. Persediaan memiliki fungsi mengawasi pesanan persediaan yang tidak sesuai dengan spesifikasi, bisa dikembalikan ke *supplier* bila tidak cocok.

2.2.5 Biaya Persediaan

Untuk dapat memperhitungkan biaya persediaan dan pemesanan agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar maka perusahaan harus dapat meminimalisir biaya-biaya persediaan dan pemesanan. Menurut Pamungkas dkk (2023:99), berikut ini adalah beberapa jenis biaya utama dalam manajemen persediaan:

1. Biaya Pemesanan (*Ordering Costs*): Biaya pemesanan atau setup adalah biaya yang terkait dengan proses pemesanan atau persiapan untuk memulai produksi atau pengadaan persediaan. Biaya ini meliputi biaya administrasi, pemrosesan pesanan, komunikasi dengan pemasok, dan aktivitas terkait lainnya. Biaya pemesanan cenderung tetap untuk setiap pesanan yang ditempatkan.
2. Biaya Penyimpanan (*Carrying Costs*): Biaya penyimpanan adalah biaya yang terkait dengan penyimpanan dan pemeliharaan persediaan selama periode tertentu. Biaya ini meliputi biaya gudang, asuransi persediaan, biaya keamanan, biaya perawatan, dan biaya depresiasi atau penurunan nilai persediaan. Biaya penyimpanan cenderung berhubungan dengan jumlah dan nilai persediaan yang disimpan.
3. Biaya Kekurangan Persediaan (*Shortage Costs*): Biaya kekurangan persediaan terjadi ketika persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pelanggan atau kebutuhan produksi. Biaya ini meliputi biaya kehilangan penjualan, pelanggan yang kecewa, pengurangan keuntungan, atau kerugian peluang bisnis. Biaya kekurangan persediaan bisa jauh lebih tinggi dibandingkan biaya penyimpanan.
4. Biaya Obsolek (*Obsolete Costs*): Biaya obsolek terjadi ketika persediaan atau produk menjadi usang atau tidak lagi memiliki nilai pasar yang signifikan. Biaya ini meliputi penurunan harga jual, penghapusan persediaan, biaya pemusnahan, atau kerugian karena produk tidak dapat dijual atau digunakan. Biaya obsolek dapat timbul karena perubahan tren, perubahan teknologi, atau perubahan kebijakan produk.
5. Biaya Pemrosesan Kembali (*Rework Costs*): Biaya pemrosesan kembali terjadi ketika persediaan atau produk mengalami cacat atau kerusakan dan memerlukan pemrosesan ulang atau penghapusan. Biaya ini meliputi biaya perbaikan, pengujian ulang, biaya tenaga kerja tambahan, atau biaya pemusnahan. Biaya pemrosesan kembali dapat timbul akibat cacat produksi, kerusakan dalam transportasi, atau masalah kualitas lainnya.
6. *Set up Cost* : Merupakan biaya penyiapan atau pemasangan persediaan yang terdiri dari biaya mesin yang menganggur, biaya persiapan tenaga kerja langsung, biaya penjadwalan, dan biaya ekspedisi.

Menurut Zainul (2019:91-93), biaya-biaya persediaan diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya Pemesanan (*Order Cost*)
Biaya pemesanan adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan pemesanan barang (persediaan). Biaya ini meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan, mulai dari pertama kali order (penempatan pemesanan) hingga barang yang dipesan tersebut tersedia digudang. Beberapa contoh biaya pemesanan diantaranya adalah:
 - a. Biaya Komunikasi
Biaya yang muncul karena dibutuhkannya komunikasi selama pemesanan barang berlangsung. Seperti biaya telpon dan lain sebagainya.

- b. Biaya Pengiriman.
Biaya pengangkutan barang dari tempat supplier hingga barang tersebut sampai ke gudang pembeli. Yang termasuk biaya pengiriman antara lain seperti biaya transportasi atau ekspedisi, biaya bongkar muat.
 - c. Biaya Pengepakan (*Packing*)
Pengepakan barang bertujuan supaya barang diterima dengan utuh dan meminimalisir terjadinya cacat pada barang. Apabila barang bervolume besar maka biaya *packing* ini bisa mencapai 5 persen harga barang.
 - d. Biaya Pemrosesan Pemesanan
Biasanya hal ini dilakukan dalam jual beli ekspor impor atau jual beli dimana ada jarak yang jauh antara *supplier* dan perusahaan pembeli barang. Karena pembeli tidak ingin kualitas barangnya berbeda atau berkurang ketika barang sudah dipacking dan dikirim dengan biaya pengiriman yang mahal. Maka perusahaan akan mengutus orang untuk mengecek kualitas
 - e. Biaya Pemeriksaan Penerimaan (Biaya Inpeksi)
Penerima harus memeriksa barang terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan standar dan kualitas yang sudah ditentukan. Misalnya pembelian telur yang banyak, pembelian seperti ini memerlukan orang banyak untuk memeriksa telur tersebut.
2. Biaya Penyimpanan (*Carrying Costs/ Holding Cost*)
Adalah biaya yang muncul dan dikeluarkan untuk menyimpan barang atau material (bahan baku) yang telah dipesan sebelumnya. Biaya penyimpanan ini bisa berubah sesuai dengan nilai persediaan yang disimpan.
 3. Biaya Asuransi
Adalah biaya untuk meminimalisir risiko terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya kebakaran, banjir runtuh karena gempa atau kondisi *force majeure* lain yang bisa terjadi pada persediaan yang disimpan. Dengan asuransi, setidaknya barang yang terkena musibah tidak menimbulkan kerugian material yang berarti.
 4. Biaya Keamanan
Terkadang, asuransi tidak menjamin terhadap kerugian akibat kegagalan keamanan dalam menjaga persediaan perusahaan seperti pencurian, perampokan maupun perusakan. Untuk mencegahnya, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya seperti biaya cctv, gaji satpam, pembangunan pagar atau biaya lain yang masih bertujuan untuk mengamankan persediaan.
 5. Biaya Keuangan
Ketika penjualan perusahaan mengalami penurunan dan menyebabkan perputaran persediaan sangat lambat maka persediaan barang yang disimpan terlalu lama menjadi usang atau berkurang nilainya.
 6. Biaya Penyusutan Persediaan
Bukan hanya aktiva tetap, penyusutan juga bisa terjadi pada persediaan perusahaan. Contohnya buah, semakin lama buah disimpan semakin

menyusut beratnya (per kg per gram). Maka nilainya juga berkurang karena buah dihargai dengan satuan berat per kg .

7. Biaya Penurunan Harga

Biaya penurunan harga biasanya terjadi karena harga barang yang tidak stabil (fluktuasi). Misalnya beras, saat beras dibeli harganya sebesar Rp 12.000 per kg. Kemudian, beras tersebut disimpan dalam gudang untuk beberapa waktu karena belum terjual atau memang sengaja disimpan tidak dijual. Namun ketika terjual ternyata harga pasar beras mengalami penurunan dan beras tersebut hanya dihargai sebesar Rp 11.500 per kg. Ada selisih kerugian sebesar Rp 500 per kg. Kerugian ini adalah biaya penurunan harga yang harus ditanggung.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya persediaan terdiri dari biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya *inventory*, dan biaya yang timbul akibat kekurangan persediaan. Biaya-biaya persediaan sangat perlu diperhatikan, karena jika terjadi kesalahan pada biaya persediaan maka perusahaan akan kekurangan persediaan dan perusahaan mengalami kerugian.

2.2.6 Tujuan Persediaan

Menurut Tampubolon (2018:86), terdapat beberapa tujuan penting bagi perusahaan dalam pengadaan persediaan, yaitu:

- “1. Penyimpanan barang diperlukan agar korporasi dapat memenuhi pesanan pelanggan secara cepat dan tepat waktu.
2. Berjaga-jaga pada saat barang di pasar sukar diperoleh.
3. Menekan harga pokok per unit barang menjadi lebih rendah.”

Umumnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku maupun barang dagang untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Utama dkk., (2019:165), “Tujuan utama dari adanya persediaan adalah untuk menghilangkan pengaruh ketidakpastian, memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian, dan mengantisipasi perubahan permintaan dan penawaran.”

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari persediaan adalah agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan barang dagang dengan cepat sehingga perusahaan tidak mengalami kelebihan atau kekurangan persediaan. Masalah kelebihan atau kekurangan persediaan dapat berdampak pada

kegiatan penjualan dan dapat meningkatkan keuntungan pada perusahaan jika persediaan barang mencukupi.

2.3 Pengendalian Persediaan

2.3.1 Pengertian Pengendalian Persediaan

Menurut Vikaliana (2020:11), “Pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan.” Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat. Menurut Handoko (2017:333), “Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena apabila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya pada persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan.” Apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan persediaan. Pendapat lain mengenai pengertian pengendalian persediaan juga disampaikan Martono (2018:125), yaitu “Suatu kegiatan untuk menjaga ketersediaan barang dengan baik dengan jumlah dan jenisnya sehingga mendukung proses lain yang membutuhkan persediaan.”

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan barang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses penjualan. Dengan tersedianya barang diharapkan perusahaan dapat melakukan proses penjualan sesuai dengan kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu, dengan adanya pengendalian barang yang baik, maka barang yang tersedia di gudang juga dapat terkendali sehingga tidak terjadi kekurangan barang yang ada di gudang.

2.3.2 Tujuan Pengendalian Persediaan

Tujuan pengendalian persediaan menurut Assauri (2019:227) secara terinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar dan berlebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
3. Menjaga agar pembelian kecil-kecilan dapat dihindari, karena hal ini

akan memperbesar biaya pemesanan.

Tujuan pengendalian persediaan menurut Kadim (2017:190), adalah sebagai berikut:

1. Memastikan pasokan produk yang memadai kepada pelanggan dan menghindari kekurangan.
2. Memastikan bahwa investasi finansial dalam persediaan minimum (modal kerja ditekan seminimal mungkin).
3. Pembelian, penyimpanan, konsumsi dan akuntansi bahan yang efisien.
4. Menjaga catatan persediaan barang dan menyimpan stok dalam batas waku yang diinginkan.
5. Memastikan tindakan tepat waktu untuk pemesanan ulang.
6. Menyediakan stok cadangan untuk variasi waktu pengiriman material.
7. Memberikan dasar ilmiah untuk perencanaan material jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian persediaan adalah pendekatan yang direncanakan untuk menentukan apa yang harus dipesan, kapan harus memesan dan berapa banyak pesanan serta berapa banyak stok sehingga biaya yang terkait dengan pembelian dan penyimpanan dapat optimal tanpa mengganggu penjualan. Dan dapat menjaga tingkat persediaan barang dengan biaya yang minimum bagi perusahaan.

2.4 Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

2.4.1 Pengertian *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Pamungkas dkk (2023:101), "*Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode yang digunakan dalam manajemen persediaan untuk menghitung jumlah pesanan optimal yang dapat mengoptimalkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan." Menurut Silaban & Siahaan (2020:130), "EOQ merupakan jumlah unit suatu barang yang akan dipesan setiap kali diadakannya pemesanan agar biaya yang dikaitkan dengan pengadaan persediaan minimal." Sedangkan Menurut Martono (2018:142), "*Economic Order Quantity* (EOQ) adalah Metode sistem pemesanan yang menyeimbangkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan pada persediaan."

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah suatu teknik pengendalian persediaan yang dilakukan oleh

suatu perusahaan dengan cara menentukan jumlah pemesanan persediaan barang yang paling ekonomis, sehingga perusahaan dapat meminimalkan dan menyeimbangkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan pada persediaan.

2.4.2 Asumsi – asumsi *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Pamungkas dkk (2023:102), Dalam perhitungan Economic Order Quantity (EOQ), terdapat beberapa asumsi yang menjadi dasar dalam model tersebut. Asumsi- asumsi tersebut antara lain:

1. Permintaan konstan: EOQ mengasumsikan bahwa permintaan untuk produk adalah konstan dan stabil selama periode yang dianggap. Asumsi ini memudahkan perhitungan EOQ karena permintaan yang fluktuatif dapat mempersulit peramalan persediaan.
2. Tidak ada Diskon Kuantitas: EOQ mengasumsikan bahwa tidak ada diskon kuantitas yang ditawarkan oleh pemasok. Dalam kondisi di mana pemasok memberikan diskon berdasarkan jumlah pesanan yang lebih besar, EOQ mungkin tidak memberikan hasil yang optimal.
3. Biaya Pemesanan Konstan: EOQ mengasumsikan bahwa biaya pemesanan (*setup cost*) per pesanan adalah konstan. Asumsi ini menyiratkan bahwa biaya pemesanan tidak bergantung pada ukuran pesanan atau frekuensi pemesanan.
4. Biaya Penyimpanan Konstan: EOQ mengasumsikan bahwa biaya penyimpanan (*holding cost*) per unit persediaan adalah konstan. Asumsi ini menyiratkan bahwa biaya penyimpanan tidak berubah dengan perubahan ukuran pesanan atau tingkat persediaan.
5. Tidak Ada Kekurangan Persediaan: EOQ mengasumsikan bahwa tidak akan ada kekurangan persediaan atau kehilangan penjualan. Ini berarti EOQ tidak mempertimbangkan biaya kekurangan persediaan atau kerugian yang mungkin terjadi jika persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan. Pelanggan.
6. Tidak ada Faktor Waktu yang Bervariasi: EOQ mengasumsikan bahwa waktu pemesanan dan pengiriman adalah tetap. Ini berarti lead time atau waktu pemesanan dianggap konstan dan tidak bervariasi.

Menurut Utama dkk., (2019:173), asumsi *Economic Order Quantity* (EOQ) sebagai berikut:

1. Permintaan akan produk adalah konstan seragam dan diketahui.
2. Harga per unit produk adalah konstan.
3. Biaya penyimpanan unit per tahun (H) adalah konstan..
4. Biaya pemesanan per pesanan (S) adalah konstan.
5. Waktu antara pesanan yang dilakukan dan barang-barang yang diterima (*lead time*, L) adalah konstan.
6. Tidak terjadi kekurangan barang atau *backorder*.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi-asumsi *Economic Order Quantity* (EOQ) yaitu perusahaan dapat menggunakan EOQ apabila dalam pemesanan jumlahnya diketahui atau konstan, kekurangan persediaan dapat dihindari, biaya pemesanan diketahui dan besarnya sama, dan tidak ada diskon kuantitas.

2.4.3 Perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) membantu perusahaan meminimalkan biaya persediaan, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan dengan tetap mengutamakan biaya rendah dan mutu yang berkualitas. Menurut Pamungkas dkk (2023:103), untuk menghitung menggunakan metode *Economic Order Quantity* diperlukan rumus sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \cdot R \cdot S}{P \cdot I}}$$

$$\text{Frekuensi pemesanan} = \frac{R}{EOQ}$$

$$\text{Biaya pemesanan setahun} = \frac{S \times R}{EOQ}$$

Keterangan:

EOQ = *Economic Order Quantity*

R = Jumlah barang yang dibutuhkan dalam setahun.

S = Biaya pemesanan untuk setiap pesanan yang dilakukan

P = Harga Persediaan per unit

I = Biaya Simpan Dalam Persentase

2.4.4 Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Menurut Pamungkas dkk (2023:106), *Safety Stock*, atau stok keselamatan, adalah jumlah persediaan tambahan yang dipertahankan di atas tingkat persediaan normal atau *Reorder Point* (ROP) untuk mengatasi ketidakpastian dalam permintaan pelanggan atau waktu pengiriman yang tidak dapat diprediksi.

Menurut Herjanto (2017:258), "*Safety stock* merupakan persediaan yang perlu dicadangkan untuk kebutuhan selama menunggu barang datang."

Safety Stock terkait persediaan barang merupakan suatu persediaan yang disiapkan oleh sebuah perusahaan dagang untuk mencegah terjadinya kekurangan persediaan pada saat permintaan konsumen dalam kondisi yang tidak stabil. Umumnya, kondisi ini akan memberikan dampak tersendiri terhadap suatu persediaan yang membutuhkan jangka waktu tertentu sebelum barangnya tiba. Maka dari itu, banyak dari para pelaku usaha yang berpendapat bahwa keberadaan *safety stock* ini sangat membantu sistem bisnisnya. Adakalanya distributor terlambat mengirimkan barang dagang yang dipesan oleh pelaku usaha yang membuat barang dagangan mengalami kehabisan stok. Kondisi ini membuat konsumen tidak puas dengan kinerja perusahaan sehingga mengurangi kepercayaan konsumen dan berdampak pada penjualan selanjutnya.

Untuk menghitung persediaan pengaman (*Safety Stock*) menggunakan rumus Pamungkas dkk (2023:107) sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock} = \text{Standar Normal} \times \text{Standar Deviasi}$$

Safety Stock sangat penting bagi sebuah perusahaan, sebagai suatu antisipasi terhadap kekurangan dan kelebihan pada persediaan. Persediaan tambahan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan dan kelebihan persediaan, sehingga menjamin kelancaran proses penjualan.

7.4.5 Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Perusahaan perlu melakukan perhitungan *Reorder point* untuk mengetahui kapan perusahaan harus melakukan pembelian barang dagang kembali. Menurut Kansil dkk (2019:4769), “Mendefinisikan titik pemesanan ulang (*Reorder Point*) yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat itu, pemesanan harus dilakukan.” Menurut Pamungkas dkk (2023:104) *Reorder Point* (ROP) adalah titik persediaan dimana suatu pesanan pembelian atau produksi harus dilakukan agar stok barang atau bahan baku tetap mencukupi untuk memenuhi permintaan pelanggan atau kebutuhan produksi

Rumus untuk menentukan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) menurut Pamungkas dkk (2023:105) sebagai berikut:

$$\text{ROP} = (\text{Permintaan rata-rata per periode}) \times (\text{Waktu pengiriman dalam satuan waktu}) + \text{Stok keselamatan}$$

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *Reorder Point* digunakan untuk penafsiran menghitung rata-rata pemesanan barang untuk periode tertentu. *Reorder Point* dilakukan ketika adanya titik pemesanan pada persediaan barang dagang karena adanya *lead time*. Dengan demikian, kita harus menentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang harus dipertimbangkan sehingga tidak akan terjadi kekurangan pada persediaan.